

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting pada anak merupakan permasalahan gizi yang telah menjadi isu nasional, karena kondisi ini berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan data riset Kesehatan dasar tahun 2013, prevalensi stunting tercatat sebesar 37,2%. Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 menunjukkan angka prevalensi mencapai 33,6%. Tingginya angka ini menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, karena telah melewati ambang batas yang ditetapkan, yaitu 20%. Stunting pada anak balita disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain asupan gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan, rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta buruknya kondisi sanitasi dan ketersediaan air bersih. Dampak dari stunting sangat luas, seperti penurunan tingkat kecerdasan, meningkatnya risiko penyakit, berkurangnya produktivitas kerja, terhambatnya pertumbuhan ekonomi, serta memperparah ketimpangan sosial. Secara umum, stunting pada balita ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya (Yuwanti dkk., 2021)

Hasil Riskesdas Tahun 2018, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah dengan prevelensi stunting tertinggi di Indonesia. Di antara kabupaten yang ada, Kabupaten Kupang menempati posisi keempat

dengan prevalensi balita pendek sebesar 27,4% dan balita sangat pendek sebesar 19,8% (Hina dan Picauly, 2021).

Penting untuk mengajarkan perilaku menjaga kesehatan gigi sejak dini kepada anak-anak, agar mereka memahami cara merawat gigi dan mulut dengan benar. Keterlibatan aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan anak, terutama saat mereka masih berada pada usia prasekolah. Bentuk keterlibatan tersebut mencakup membimbing anak, memberikan penjelasan, mengingatkan secara rutin, serta menyediakan sarana yang dibutuhkan. Karena anak usia prasekolah belum mampu menjaga kesehatannya secara optimal, maka orang tua perlu melakukan pengawasan secara konsisten terhadap kebiasaan tersebut (Manbait dkk., 2019).

Perilaku merupakan bentuk aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam konteks kesehatan gigi, perilaku mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan individu dalam upaya mencapai kondisi kesehatan gigi yang maksimal. Menjaga kesehatan gigi dan mulut berarti memastikan keduanya tetap dalam keadaan sehat, terbebas dari rasa sakit maupun gangguan atau penyakit pada mulut. Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting karena mendukung berbagai fungsi vital seperti mengunyah makanan, berbicara dengan jelas, serta menunjang penampilan (Sutrayitno dkk., 2023).

Pengetahuan ibu sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat kebersihan. Selain itu, orangtua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya perilaku tidak sehat pada anak. Pada anak usia

prasekolah (3–6 tahun) masih sangat bergantung pada orangtua karena belum mampu secara mandiri menjaga kebersihan gigi dan mulut. Dalam hal menyikat gigi dengan cara yang tepat, anak pada usia ini tetap memerlukan bimbingan dan keterlibatan orangtua. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk membiasakan anak menyikat gigi sebelum tidur dan setelah makan. Selain itu, orangtua juga diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap risiko karies serta memahami metode skrining yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi anak (Fadlilah, 2019).

Pengetahuan individu dalam memelihara Kesehatan gigi dan mulut sangat besar hubungannya terhadap kesehatan, kebiasaan serta perilaku yang bersifat positif akan menunjang atau memperbaiki derajat kesehatan seseorang. Pengetahuan yang kurang disertai kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip kesehatan akan menjadikan status kesehatan seseorang tidak baik (Depkes RI, 1990). Pengetahuan dalam memelihara dan menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat berperan penting dalam menjaga Kesehatan gigi. oleh karena itu individu harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terarah dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut terutama menyikat gigi dengan waktu dan cara yang benar setiap hari dan tahu bagaimana cara melaksanakannya (Fahrurazi dan Hayati, 2016).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi Sangat penting terutama pada anak - anak yang sedang menjalani proses tumbuh kembang, dimana keadaan gigi sebelumnya berpengaruh terhadap perkembangan gigi pada usia dewasanya nanti. Namunn perilaku menjaga Kesehatan gigi dan mulut pada anak umumnya

masih rendah karena Perilaku mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut. Komponen penting dalam perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Yani dkk., 2022).

Salah satu penyebab munculnya masalah Kesehatan gigi dan mulut di masyarakat adalah perilaku atau sikap yang kurang peduli terhadap kebersihan gigi dan mulut. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan para ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan perawatan gigi. Tingkat kesadaran seseorang terhadap pentingnya Kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Semakin tinggi pengetahuan, semakin besar pula perhatian terhadap pemeliharaan gigi. Salah satu cara untuk menjaga Kesehatan gigi dan mulut tetap optimal adalah dengan mengembangkan kemampuan motorik anak, termasuk melatih kebiasaan menyikat gigi. kemampuan menyikat gigi dengan cara yang tepat memiliki peranan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut (Aida Silfia, 2023).

Sikap ibu dalam memelihara Kesehatan gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi status kebersihan Kesehatan gigi anak tersebut. Terdapat kemungkinan perilaku anak terhadap pemeliharaan Kesehatan gigi yang baik disebabkan oleh peran ibu, namun dalam hal ini anak tidak mengetahui pengetahuan yang mengikuti perilaku tersebut (Pipit dkk 2020). pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut anak berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku ibu dalam merawat kebersihan gigi anak, yang pada akhirnya

turut menentukan kondisi kebersihan gigi anak. Seorang ibu memiliki peran penting dalam membimbing anak, termasuk mengajarkan teknik menyikat gigi yang benar, menentukan waktu yang tepat untuk menyikat gigi, serta membiasakan kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan guna memeriksa kondisi gigi anak (Putri Abadi dan Suparno, 2019).

Peran orang tua memiliki arti yang sangat penting karena mereka merupakan sosok terdekat bagi anak, khususnya dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing, memberikan pemahaman, mengingatkan, serta menyediakan sarana yang mendukung agar anak mampu merawat kebersihan gigi dan mulutnya dengan baik. Selain itu, orangtua juga memegang peranan besar dalam pencegahan penumpukan plak dan munculnya karies pada anak. Pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku anak yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut (Octavia dkk., 2023).

Stunting merupakan kondisi dimana anak gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi ini menyebabkan perbedaan fisik, tingkat kecerdasan, serta kemampuan seorang anak dalam berperilaku, salah satunya perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Yani dkk., 2022). Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar usianya, akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang. Faktor utama penyebab stunting meliputi asupan nutrisi yang tidak memadai sejak masa kehamilan, kebiasaan hidup yang

kurang sehat, serta pola makan yang tidak tepat sejak anak lahir, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang sangat krusial untuk pertumbuhan optima (Abadi dan Abral, 2020).

Status gizi pendek stunting adalah kondisi ketika tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain. Hal ini disebabkan oleh salah satu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan zat gizi yang kronis. Kekurangan gizi tersebut terjadi sejak anak didalam kandungan ibunya dan di awal-awal kelahiran, akan tetapi gejala ini mulai tampak pada saat anak berusia 2 tahun. Stunting pada usia dini dapat menaikkan angka kematian bayi dan anak, penderita menjadi mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Prevalensi stunting 38,3–41,5% pada anak usia 12-36 bulan dan kelompok usia 24-35 bulan merupakan kelompok usia yang beresiko untuk mengalami stunting. Usia 12- 24 bulan merupakan masa yang rawan bagi balita karena pada masa ini sering terjadi infeksi atau gangguan status gizi, serta mengalami peralihan dari bayi menuju anakanak (Azria dan Husnah, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas oepoi di dapatkan jumlah keseluruhan anak stunting dan anak tidak stunting di posyandu kelurahan Oebufu berjumlah 10 posyandu dengan total keseluruhan 755 anak. Dari keseluruhan itu kami mengambil 1 posyandu yakni posyandu lontar 6 yang berjumlah 38 anak stunting dan 81 anak tidak stunting.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Gambaran Perilaku Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Dan Mulut Pada Ibu yang Memiliki Anak Stunting di Posyandu Lontar 6 Pada Wilayah Puskesmas Oepoi”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Perilaku Cara Pemeliharaan kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Posyandu Lontar 6 Pada Wilayah Puskesmas Oepoi?

**C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Perilaku Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Posyandu Lontar 6 Pada Wilayah Puskesmas Oepoi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur pengetahuan ibu tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- b. Untuk mengukur sikap ibu tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- c. Untuk mengukur tindakan ibu tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Stunting

Untuk menambah pengetahuan dalam perilaku ibu dan anak dalam Kesehatan gigi dan mulut anak.

2. Bagi Institusi Jurusan Kesehatan Gigi

Untuk menambah kepustakaan pada Jurusan Kesehatan Gigi, sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dan bahan belajar dan dipakai sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Mengetahui bagaimana perilaku pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak stunting.

4. Bagi Puskesmas Oepoi

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut.